

### المقدمة

#### **MUQADDIMAH**

Muhammad Ibnu Malik berkata: Aku memuji kepada Allah Tuhanku sebaik-baiknya Dzat Yang Maha Memiliki.

Dengan bersholawat atas Nabi terpilih dan atas keluarganya yang mencapai derajat kemulyaan.

Juga aku memohon kepada Allah untuk kitab Alfiyah, yang dengannya dapat mencakup seluruh materi Ilmu Nahwu...

Mendekatkan pengertian yang jauh dengan lafadz yang ringkas serta dapat menjabar perihal detail dengan janji yang cepat.

Kitab ini mudah menuntut kerelaan tanpa kemarahan, melebihi kitab Alfiyahnya Ibnu Mu'thi..

Beliau lebih memperoleh keutamaan karena lebih awal. Beliau behak atas sanjunganku yang indah..

Semoga Allah menetapkan karunianya yang luas untukku dan untuk beliau pada derajat-derajat tinggi akhirat..



# الْكَلاَمُ وَمَا يَتَأَلَّفُ مِنْهُ 2

#### BAB KALAM DAN SESUATU YANG KALAM TERSUSUN DARINYA

PENGERTIAN KALAM, KALIM, KALIMAT, QOUL

Kalam (menurut) kami (Ulama Nahwu) adalah lafadz yang memberi pengertian. Seperti lafadz "Istaqim!". Isim, Fi'il dan Huruf adalah (tiga personil) dinamakan Kalim.

Tiap satu dari (personil Kalim) dinamakan Kalimat. Adapun Qaul adalah umum. Dan dengan menyebut Kalimat terkadang dimaksudkan adalah Kalam.

BENTUK KALIMAT-KALIMAT DAN CIRI-CIRINYA

Dengan sebab Jar, Tanwin, Nida', Al, dan Musnad, tanda pembeda untuk Kalimat Isim menjadi berhasil.

Dengan tanda Ta' pada lafadz Fa'alta dan lafadz Atat, dan Ya' pada lafadz If'ali, dan Nun pada Lafadz Aqbilanna, Kalimat Fi'il menjadi jelas.

Selain keduanya (ciri Kalimah Isim dan ciri Kalimah Fi'il) dinamaan Kalimah Huruf, seperti lafadz Hal, Fi, dan Lam. Ciri Fi'il Mudhori' adalah dapat mengiringi Lam, seperti lafadz Lam Yasyam.

Dan untuk ciri Fi'il Madhi, bedakanlah olehmu! dengan tanda Ta'. Dan namakanlah! Fi'il Amar dengan tanda Nun Tauqid (sebagi cirinya) apabila Kalimah itu difahami sebagai kata perintah.

Kata perintah jika tidak dapat menerima tempat untuk Nun Taukid, maka kata perintah tersebut dikategorikan Isim, seperti Shah! dan Hayyahal!



#### BAB MU'RAB DAN MABNI

KALIMAH-KALIMAH YANG MU'RAB DAN YANG MABNIY

Diantara Kalimat Isim ada yang Mu'rab, dan ada juga yang Mabni karena keserupaan dengan kalimah Huruf secara mendekati

Seperti keserupaan bangsa wadh'iy didalam contoh dua Isimnya lafadz Ji'tana. Dan keserupaan bangsa Ma'nawiy di dalam contoh Mata, dan Huna.

Dan keserupaan bangsa Niyabah (pengganti) dari Fi'il tanpa pembekasan I'rob (Isim Fi'il). Dan keserupaan bangsa Iftiqor/kebutuhan yang dimustikan (yakni, isim maushul musti membutuhkan shilah).

Adapun Mu'rabnya Kalimah-kalimah Isim, adalah Kalimah yang selamat dari keserupaan dengan Kalimah Huruf, seperti contoh Ardhin dan Sumaa.

Fi'il Amar dan Fi'il Madhi, keduanya dihukumi Mabni. Dan mereka Ulama Nahwu sama menghukumi Mu'rab terhadap Fi'il Mudhori' jika sepi.....

Dari Nun Taukid yang mubasyaroh (bertemu langsung) dan Nun Ta'nits, seperti lafadz: Yaru'na Man Futin.

Semua Kalimah Huruf menghaki terhadap Mabni. Asal didalam Kemabnian adalah dihukumi Sukun.

Diantara hukum Mabni adalah Mabni Fathah, Mabni Kasroh dan Mabni Dhommah. Seperti lafadz: Aina, Amsi, Haitsu, dan Mabni Sukun seperti Lafadz Kam.

MACAM-MACAM I'RAB

Jadikanlah Rofa' dan Nashab sebagai I'rab (sama bisa) untuk Isim dan Fi'il, seperti lafadz Lan Ahaba.

Kalimah Isim dikhususi dengan I'rab Jarr, sebagaimana juga Fi'il dikhususi dengan dii'rab Jazm.

TANDA ASAL I'RAB

Rofa'kanlah olehmu dengan tanda Dhommah, Nashabkanlah! Dengan tanda Fathah, Jarrkanlah! Dengan tanda Kasrah. Seperti lafadz Dzikrullahi 'Abdahu Yasur.

Dan Jazmkanlah! Dengan tanda Sukun. Selain tanda-tanda yang telah disebut, merupakan penggantinya. Seperti lafadz: Jaa Akhu Bani Namir.

TANDA I'RAB ASMAUS SITTAH

Rofa'kanlah dengan Wau, Nashabkanlah dengan Alif, dan Jarrkanlah dengan Ya', untuk Isim-Isim yang akan aku sifati sebagai berikut (Asmaus Sittah):

Diantara Isim-Isim itu (Asmaus Sittah) adalah Dzu jika difahami bermakna Shahib (yg memiliki), dan Famu sekiranya Huruf mim dihilangkan darinya.

Juga Abun, Akhun, Hamun, demikian juga Hanu. Tapi dii'rab Naqsh untuk yang terakhir ini (Hanu) adalah lebih baik.

Dan untuk Abun berikut yang mengiringinya (Akhun dan Hamun) jarang diri'rab Naqsh, sedangkan dii'rab Qoshr malah lebih masyhur daripada I'rab Naqshnya.

Syarat I'rab ini (Rafa' dg wau, Nasha dg Alif, dan Jarr dg Ya' pada Asmaus Sittah) harus Mudhaf kepada selain Ya' Mutakallim. Seperti: Jaa Akhu Abiika Dza-'tilaa.

Rafa'kanlah! dengan Alif terhadap Isim Mutsanna, juga lafadz Kilaa apabila tersambung langsung dengan Dhomir, dengan menjadi Mudhof.

Juga (Rofa' dg Alif) lafadz Kiltaa, begitupun juga lafadz Itsnaani dan Itsnataani sama (I'rabnya) dengan lafadz Ibnaini dan Ibnataini keduanya contoh yang dijarrkan.

Ya' menggantikan Alif (tanda Rofa') pada semua lafadz tsb (Mutsanna dan Mulhaq-mulhaqnya) ketika Jarr dan Nashabnya, terletak setelah harkat Fathah yang tetap dipertahankan.

TANDA I'RAB JAMAK MUDZAKKAR SALIM DAN MULHAQNYA

Rofa'kanlah dengan Wau!, Jarrkan dan Nashabkanlah dengan Ya'! terhadap Jamak Mudzakkar Salim dari lafadz "'Aamir" dan "Mudznib"

....dan yang serupa dengan keduanya ini ("Aamir" dan "Mudznib", pada bait sebelumnya). Dan lafadz "'Isyruuna dan babnya", dimulhaqkan kepadanya (I'rab Jamak Mudzakkar Salim). Juga lafadz "Ahluuna"

Juga lafadz "Uluu, 'Aalamuuna, 'Illiyyuuna dan lafazh Aradhuuna adalah contoh yang syadz (paling jauh dari definisi Jamak Mudzakkar Salim). Juga Lafadz "sinuuna....

...dan babnya". Terkadang Bab ini (bab sinuuna) ditemukan dii'rab semisal lafadz "Hiina" (dii'rab harkat, dengan tetapnya ya' dan nun) demikian ini ditemukan pada suatu kaum (dari Ahli Nawu atau orang Arab)

Fathahkanlah! harakah "Nun" nya Kalimat yang dijamak Mudzakkar Salim dan Mulhaqnya. Ada segelintir orang bercakap-cakap dengan mengkasrahkannya.

Adapun "Nun" nya Kalimat yang ditatsniyahkan dan Mulhaqnya, adalah terbalik (Harakah Nun dikasrahkan). Semuanya mengamalkan demikian, maka perhatikanlah!

TANDA I'RAB JAMAK MU'ANNATS SALIM DAN MULHAQNYA

Setiap Kalimah yang dijamak dengan tambahan Alif dan Ta' (Jamak Muannats Salim) tanda Jarr dan Nashabnya sama dikasrohkan.

Begitu juga (Dii'rab seperti Jamak Muannats Salim) yaitu lafadz "Ulaatu". Dan Kalimah yang sungguh dijadikan sebuah nama seperti lafadz "Adri'aatin" (nama tempat di Syam) yang demikian ini juga diberlakukan I'rab seperti Jamak Mu'annats Salim.

TANDA I'RAB ISIM YANG TIDAK MUNSHORIF

Setiap Isim yang tidak Munshorif dijarrkan dengan Harakah Fathah, selama tidak Mudhof atau tidak jatuh sesudah AL.

TANDA I'RAB AF'ALUL KHOMSAH

يفعلان Jadikanlah! Nun sebagai tanda Rofa' untuk contoh Kalimah-kalimah yang seperti lafadz يفعلان (Fi'il Mudhori' yg disambung dg Alif Tatsniyah) dan lafadz تدعين (Fi'il Mudhori' yg disambung dg Ya' Mu'annats Mukhatabah) dan lafadz تسألون (Fi'il Mudhori' yg disambung dg Wau Jamak).

Sedangkan tanda Jazm dan Nashabnya, yaitu dengan membuang Nun. seperti contoh

TANDA I'RAB ISIM MU'TAL (ISIM MAQSHUR DAN ISIM MANQUSH)

Namailah! Isim Mu'tal, terhadap Isim-Isim yang seperti lafadz الْمُصْطَفَى (Isim yang berakhiran huruf Alif) dan seperti lafadz الْمُرْتَقَى مَكَارِمَا (Isim yang berakhiran huruf Ya').

Contoh lafadz yang pertama (الْمُصْطُفَى) Semua tanda I'rabnya dikira-kira, itulah yang disebut Isim Maqshur.

Contoh lafadz yang kedua (الْفُرْنَقَي) dinamakan Isim Manqush, tanda Nashabnya Zhohir. Tanda Rofa' dan juga Jarrnya sama dikira-kira.

TANDA I'RAB FI'IL MU'TAL

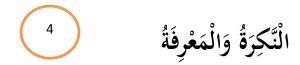
Setiap Kalimah Fi'il yang akhirnya huruf illat Alif, Wau atau Ya', maka dinamakan Fi'il Mu'tal.

Kira-kirakanlah! I'rab untuk Kalimah Fi'il yang berakhiran Alif pada selain Jazmnya. Dan Zhohirkanlah! tanda nashab untuk Kalimah Fi'il yang seperti يَدْعُو (Berakhiran huruf Wau) dan يَدْعُو (Berakhiran huruf Ya')...

## والرَّفعَ فيهما انْوِ واحذِفْ جازِمَا تَ ثَلاثَهُنَّ تَقضِ حُكمَا لازِمَا

). Buanglah (huruf-huruf يَدْعُو dan kira-kirakanlah! tanda Rofa' untuk kedua lafadz (illat itu) jika engkau sebagai orang yang menjazmkan ketiga Kalimah Fi'il Mu'tal tsb, maka berarti engkau memutuskan dengan Hukum yang benar.





Bab Nakiroh dan Makrifat

PENGERTIAN NAKIROH DAN MA'RIFAT

Nakirah adalah Isim yang dapat menerima AL pemberi bekas ma'rifat, atau Isim yang menempati tempatnya Isim tersebut (dapat menerima AL Ma'rifat).

Selain tersebut (pengertian Isim Nakirah) dinamaka Ma'rifat, yaitu seperti هم (Isim Dhomir), ذي (Isim Isyaroh), هند (Isim Alam), الذي (Isim Mudhof), الغلام (Isim Maushul).

ISIM DHOMIR / KATA GANTI (BAGIAN ISIM MA'RIFAT YG PERTAMA)

Setiap Isim yang menunjukkan arti ghaib dan hadir seperti contoh: طم dan مه , maka namakanlah! Isim Dhomir.

Dhomir yg berstatus Muttashil adalah Isim Dhomir yang tidak bisa dijadikan permulaan dan tidak boleh mengiringi y selama masih bisa memilih demikian.

Seperti Ya' dan Kaf dari contoh lafadz: اَكْرَمَكُ ابْني (Ya' Mutakallim dan Kaf Mukhothob), dan seperti Ya' dan Ha' dari contoh lafadz: مَا مَلْكُ سَلِيْهِ (Ya' Mukhotobah dan Ha' Ghoib)

Semua Dhomir wajib Mabni. Lafadz Dhomir yang dijarrkan, sama bentuknya dengan lafadz Dhomir yang dinashobkan.

Dhomir Muttashil نسود فرق semua bentuknya dalam mahal Rofa', Nashob, dan Jarrnya. Seperti contoh lafadz: فَإِنَّنَا وَعُرِفُ ( ket. نب = Mahal Jarr, فَإِنَّنَا وَعُرِفُ = Mahal nashab, نَا اعْرِفُ = Mahal rofa')

Alif, Wau dan Nun, termasuk Dhomir Muttashil untuk Ghoib juga Hadhir. Seperti contoh: (Alif Dhomir Muttashil Ghoibain, artinya: "mereka berdua telah berdiri") dan contoh: اغْلُمَا (Alif Dhomir Muttashil Mukhothobain, artinya: "ketahuilah kalian berdua!").

ISIM DOMIR YANG MUSTATIR

Dhomir Rofa' dan Munfashil, yaitu أَنْتَ , هُوْ ,أَنَا dan cabang-cabangnya yg tidak ada kemiripan.

Dhomir Nashob yang dibuat untuk Munfashil, yaitu إِنَّا فِي dan cabang-cabangnya yg jelas tidak ada keisykalan.

PENGGUNAAN BENTUK DHOMIR

Dalam keadaan bisa memilih, tidak boleh mendatangkan Dhomir Munfashil jika masih memungkinkan untuk mendatangkan Dhomir Muttashil.

Muttashil-kanlah atau Munfashil-kanlah..! (boleh memilih) untuk Dhomir Ha' pada contoh lafadz مثنيّه dan lafadz yang serupanya. Adapun perbedaan Ulama bernisbatkan kepada lafadz خُنْهُ

Seperti itu juga, yaitu lafadz خِنْتَيْثِ , aku memilih menggunakan Dhomir Muttashil, selainku memilih menggunakan Dhomir Munfashil.

Dahulukanlah! Dhomir yang lebih khusus, di dalam penggunaan Dhomir Muttashil. Dan dahulukanlah Dhomir mana saja terserah kamu suka, di dalam penggunaan Dhomir Munfashil.

Gunakanlah! Dhomir Munfashil untuk perkumpulan Dhomir-Dhomir yg setingkat. Dan terkadang diperbolehkan penggunaan Dhamir Muttashil untuk perkumpulan Dhomir-Dhomir ghoib yg setingkat.

NUN WIQOYAH PEMISAH DHOMIR YA' MUTAKALLIM dg KALIMAT FI'IL

Sebelum Ya' Mutakallim yang menyertai Kalimat Fi'il, ditetapkan (untuk dipasang) Nun Wiqoyah (nun pelindung). Sedangkan لَيْسِي sungguh ada yang menadzomkan seperti itu.

NUN WIQOYAH PEMISAH DHOMIR YA' MUTAKALLIM dg KALIMAT HURUF

Contoh Lafadz seperti لَيْتَنِي (dgn Nun Wiqoyah) Sering dipakai, sedangkan Lafadz الْيُتَنِي (tanpa Nun Wiqoyah) jarang digunakan. Dan perbalikkanlah Hukunya untuk lafadz yang menyertai لُعَلَّ Dan jadilah kamu orang yang disuruh memilih!.....

...untuk sisa Kalimat Huruf lainnya (saudara لَيْتُ dan لَيْتُ ). Dan karena alasan Darurat syi'ir, sebagian orang-orang dulu mentakhfifkan (tanpa tasydid/Nun wiqoyah) pada lafadz عَنِّي dan مِنِّْي ...

Untuk lafadz لَذُنِي (dgn Nun Wiqoyah), jarang menggunakan lafadz لَذُنِي (tanpa Nun Wiqoyah). Dan untuk Lafadz قَطْنِي dengan membuang (Nun Wiqoyah) terkadang terpenuhi.

الْعَلَمُ 5

#### ISIM ALAM

DEFINISI ISIM ALAM

Nama yang secara mutlaq menunjukkan kepada sesuatu yang diberi nama, itulah "Isim Alam" seperti lafadz "Ja'far" (Nama Pria) dan "Khirniqa" (Nama Wanita)

juga seperti lafadz "Qaran" (Nama Kabilah), " 'Adan" (Nama Tempat), "Lahiq" (Nama Kuda), "Syadzqom" (Nama Unta), "Hailah" (Nama Kambing) dan "Wasyiq" (Nama Anjing).

ALAMI ISIM, ALAMI KUN-YAH, ALAMI LAQOB

Isim Alam datang dengan sebutan "Alami Isim" (Nama Asli). Juga "Alami Kun-yah" (Nama Kemargaan) dan "Alami Laqob" (Nama Julukan) akhirkanlah! untuk "Alami Laqob" ini, jika selainnya menyertainya.

jika keduanya sama-sama Kalimah Mufrad (satu kata) maka Mudhofkanlah! dengan wajib. Tapi jika tidak, maka Tabi'kanlah! Kalimah yang terbelakang.

MANQUL, MURTAJAL, JUMLAH, TARKIB MAZJI

Juga diantara Isim 'Alam, yaitu ada sebutan "Alami Manqul" (Nama dari pindahan perkataan lain) seperti contoh "Fadhol" (Nama pindahan, diambil dari isim Masdar artinya: utama) dan "Asad" (Nama pindahan, diambil dari jenis hewan artinya: Harimau). Dan juga sebutan "Alami

Murtajal" (Nama yg sebelumnya tidak pernah dipakai untuk yg lain kecuali khusus untuk sebuah Nama) contoh "Su'ad" dan "Udad".

Diantara Isim Alam juga, yaitu susunan Jumlah dan susunan Tarkib Mazji (campuran dua kalimah menjadi satu). Susunan Isim Alam yg demikian ini, jika susunan akhirnya bukan kata "Waihi" maka dihukumi mu'rob.

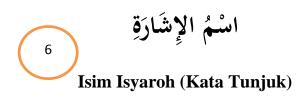
Didalam Isim Alam juga banyak penggunaan susunan Idhofah, contoh "Abd Syamsi" dan "Abu Ouhafah"

**ALAMI JINSI** 

Dan mereka orang Arab, juga menjadikan sebagian Isim Jenis sebagai Isim Alam (Alami Jenis), secara lafazh ia dihukumi seperti Alami Syakhsh (Nama Individu) secara makna ia tetap umum.

Diantara Alami Jenis itu, yaitu seperti "Ummu 'Iryath" alami jenis untuk Kalajengking, demikian juga "Tsu'alah" alami jenis untuk Musang.

seperti itu juga "Barroh" alami jenis untuk Tabi'at Baik, demikian juga "Fajari" alami jenis untuk Tabi'at Buruk.



Isim Isyarah Mufrad (tunggal) mudzakkar dan mu'annats

Isim Isyarah Mutsanna (dual) mudzakkar dan mu'annats

Adapun أَانِ (female) digunakan untuk kata tunjuk Mutsanna (dual) yang mahal rofa'. Dan yg selain mahal rofa' (mahal nashab dan jar-nya), sebutkanlah! تَيْنِ (male) dan ثَيْنِ (female), maka kamu termasuk orang yg taat.

Isim Isyarah Jamak mudzakkar dan mu'annats

Menunjuklah kamu! dengan menggunakan أُوْلَى untuk kata tunjuk jamak secara mutlak (untuk male atau female) adapun memanjangkannya adalah lebih utama (menjadi: أُوْلاًعِ). Dan ucapkanlah olehmu! untuk kata tunjuk jauh ......

Penggunaan Kata Tunjuk Jauh

... dengan menambah huruf Kaf dengan tanpa Lam atau menyertainya (menjadi غاعداك). Penggunaan tambahan Lam itu dicegah apabila kamu mendahulukan dengan huruf Tanbih هَا tidak boleh هَذَاكُ ).

Isim Isyarah Makan (Kata tunjuk tempat) Dekat

## وَبِهُنَا أَوْ هَهُنَا أَشِرْ إِلَى ﴿ دَانِي الْمَكَانِ وَبِهِ الْكَافَ صِلاَ

Menunjuklah kamu! kepada tempat yang dekat dengan menggunakan هُنَا Dan sambungkanlah! dengan Kaf pada Isim Isyarah tempat tsb, untuk ....

Isim Isyarah Makan (Kata tunjuk tempat) Jauh

... tempat yang berada jauh, atau ucapkan! dengan memilih menggunakan هُنَّا atau atau ucapkanlah dengan menggunakan هُنَّا atau دُهُا atau دُهُا اللهِ



#### **MAUSHUL**

BENTUK ISIM MAUSHUL MUFRAD (TUNGGAL) DAN MUTSANNA (DUAL)

Adapun <u>Isim Mausul</u> yaitu الَّذِي (jenis laki) dan untuk jenis perempuan yaitu الَّذِي. Jika keduanya di tatsniyahkan (dual), maka huruf Ya'nya jangan ditetapkan/dibuang...

Akan tetapi, terhadap huruf yang tadinya diiringi oleh Ya' yang dibuang tsb, sekarang iringilah! dengan (memasang) tanda Alamah I'rob (menjadi: الثنان dan الدُنْن ketika mahal Rofa'. dan menjadi: الثنين dan الدُنْن ketika mahal Nashab dan Jarr). adapun Nunnya jika ditasydidkan, maka tidak ada celaan untuk itu.

Demikian juga boleh ditasydidkan, yaitu Nunnya dari (isim isyarah dual) نَّيْنِ Pentasydidan tersebut, dimaksudkan sebagai Penggantian (dari huruf yg dibuang yaitu Ya'nya Isim Maushul dan Isim Isyaroh ketika dibentuk tatsniyah (dual))

#### **BENTUK ISIM MAUSHUL JAMA' (JAMAK)**

## جَمْعُ الَّذِي الْأَلَى الَّذِيْنَ مُطْلَقًا ٢ وَبَعْضُهُمْ بِالْوَاوِ رَفْعاً نَطَقَا

Jamaknya lafadz الَّذِيْنَ (Isim Maushul tunggal male) adalah الَّذِينَ secara muthlaq (baik untuk mahal Rofa', Nashab dan Jarr). Ada sebagian dialek orang Arab berbicara dengan menggunakan Wau ketika mahal Rofa' (menjadi: اللَّذُونَ

Lafadz اللَّهِ (Isim Maushul tunggal female) sungguh dijamakkan dengan menjadi اللَّهِ atau). Ditemukan juga اللَّهِ (isim maushul jamak untuk male) tapi jarang.

#### BENTUK ISIM MAUSHUL MUTHLAQ (UMUM)

Adapun Isim Maushul مَا , مَنْ , dan أَلَّ adalah menyamakan hukumnya dengan Isim Maushul yg telah disebut sebelunnya. (artinya: bisa digunakan untuk Male, Female, tunggal, dual, atau Jamak). Seperti itu juga hukumnya, yaitu Isim maushul berupa خُterkenal penggunaannya dikalangan dialek kaum Thayyi'.

#### BENTUK ISIM MAUSHUL QAUM THAYYI'

Demikian juga ditemukan di kalangan kaum Thayyi', penggunaan خَاتُ seperti kedudukan (Isim mausul jenis female tunggal), juga penggunaan خَوَاتُ menempati kedudukan اللاتِيْ Isim mausul untuk jenis female jamak).

#### اذًا) BENTUK ISIM MAUSHUL THE

#### BENTUK SHILAH ISIM MAUSHUL

Setiap Isim-Isim Maushul ditetapkan ada Shilah (jumlah/kalimat keterangan) setelahnya, yang mencakupi atas Dhomir yang sesuai (ada Dhamir/'Aid yg kembali kepada Isim Maushul).

Shilah yang tersambung oleh Isim Maushul, biasanya terdiri dari Jumlah atau Shibhul Jumlah (serupa jumlah). seperti contoh: مَنْ عِنْدِي الَّذِي النَّهُ كُفِلْ

Bentuk Sifat Sharihah (Isim Fai'l/Isim Maf'ul/Sifat Musyabbah) merupakan Shilah untuk Isim Mausul "AL", sedangkan Shilah-nya yang berupa Fi'il Mu'rob (Fi'il Mudhori') jarang adanya.

ISIM MAUSHUL AYYUN (أَيُّ ) DAN BENTUK SHILAHNYA

Isim Mausul "Ayyun" dihukumi seperti Isim Maushul "Ma" (bisa untuk Mudzakkar, Muannats, Mufrod, Mutsanna juga Jama') selagi tidak Mudhaf dan Shadar Silah-nya ('A-id yg menjadi permulaan Shilah) adalah berupa Dhamir yang terbuang.

Sebagian Ulama Nahwu menghukumi Mu'rab Isim Mausul أيُ "Ayyun" secara Muthlaq (sekalipun أيُ Mudhaf dan Shodar Shilahnya dibuang). Sedangkan didalam hal pembuangan Shadar Shilah ini, Isim Maushul yg selain أيُ juga mengikuti jejak أيُ ... dengan syarat....

PEMBUANGAN SHADAR SHILAH ('A-ID MARFU')

إِنْ يُسْتَطَلُ وَصْلٌ وَإِنْ لَمْ يُسْتَطَلُ ٣ فَالْحَذْفُ نَزْرٌ وَأَبَوْا أَنْ يُخْتَزَلْ

...apabila Shilahnya dipanjangkan. Dan apabila tidak dipanjangkan, maka pembuangan Shadar Shilah jarang ditemukan. Juga Mereka (Ulama Nahwu) melarang terhadap pengurangan Shilah (dari sebab pembuangan Shadarnya)...

...apabila sisa Shilah itu (setelah pembuangan Shodarnya) masih cocok menjadi Shilah yang sempuna (berakibat menjadi Shilah dg lain pengertian dari asal sebelum dibuang). Adapun pembuangan 'A-id Shilah oleh mereka (Ulama Nahwu/orang Arab), banyak digunakan dan jelas ... →

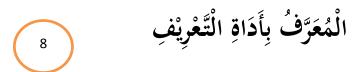
#### PEMBUANGAN 'A-ID MANSHUB

...didalam 'A-id yang Muttashil (Aid Shilah Maushul yang berupa Dhomir Muttashi Manshub) bilamana dinashabkan oleh Fi'il atau Sifat. Seperti contoh مَنْ نَرْجُوهُ (takdirannya: مَنْ نَرْجُوهُ (يَهَبْ

#### PEMBUANGAN 'A-ID MAJRUR

Seperti itu juga (banyak digunakan dan jelas) yaitu pembuangan 'Aid yang dikhofadkan/dijarkan oleh kata sifat. Seperti lafadz الله قضى setelah Fi'il Amarnya lafadz (أَنْتَ قَاضِيْهُ) setelah Fi'il Amarnya lafadz (dari Firman Allah QS 20:72.

Demikian juga (sering membuang Aid pada Shilah Maushul) yaitu Aid yang dijarkan oleh Huruf yg menjarkan Isim Maushulnya (dg Amil yg seragam). Sebagaimana contoh: مُسرَّ بِسَالَّذِي مَرَرْتُ بِهِ (takdirannya: ﴿ مُسرَّ بِسَالَّذِي مَرَرْتُ بِهِ



Isim yang di ma'rifah-kan (yang ditentukan) oleh perangkat ma'rifat

#### **AL MA'RIFAT**

ال(AL atau Alif dan Lam) adalah Huruf pe-ma'rifat, atau cukup katakan Lam-nya saja. Maka lafazh نمط yang kamu ma'rifatkan, ucapkanlah! dalam lafazh tersebut menjadi النمط.

#### PENGGUNAAN AL ZAIDAH LAZIM

Terkadang الْ(AL) ditambahi sebagai AL Zaidah yang Lazim (AL tambahan yang pasti/pembawaan, dinamakan AL zaidah karena tidak berfungsi mema'rifatkan) seperti lafazh اللَّذِينَ (Isim Alam/nama berhala di Makkah), اللَّذِينَ (Zharaf Zaman/masa waktu), اللَّذِينَ (semua Isim Maushul yang berawalan) اللَّذِينَ (AL).

#### PENGGUNAAN AL ZAIDAH GHAIR LAZIM DARURAH

Dan terkadang الله (AL) ditambahi karena Darurat Syi'ir (termasuk AL Zaidah bukan Lazim) seperti lafazh طِبْتَ الْنَقْسَ يَا قَيْسُ الْسَّرِي dan lafazh طِبْتَ الْنَقْسَ يَا قَيْسُ الْسَّرِي

#### PENGGUNAAN AL ZAIDAH GHAIR LAZIM MELIRIK MA'NA ASAL

Sebagian isim-isim Alam juga dimasuki oleh ರಿ(termasuk AL Zaidah bukan Lazim) untuk melirik pada makna asal, yang mana Isim Alam tsb sungguh telah dinukil darinya (yakni: makna lafazh asal sebelum dijadikan isim Alam/Alami Manqul).

Seperti contoh الْفَصْنُكُ (Alami Manqul dari Isim Masdar), الْحَارِثُ (Alami Manqul dari Isim Sifat) dan النَّعْمَانُ (Alami Manqul dari Isim Jenis). Maka penyebutan AL ini, atau membuangnya sama saja (tidak mempengaruhi kema'rifatan Isim Alam)

#### PENGGUNAAN AL LIL GHALABAH DAN MUDHAF LIL GHALABAH

Dan terkadang menjadi Alami bil Ghalabah (khusus nama tertentu karena mengalahkan namanama lain yg serupa) yaitu Isim Mudhaf (Mudhaf lil Ghalabah, contoh Ibnu Abbas tertentu kepada Abdullah bin Abbas paman Rosulullah) dan Isim yang diberi AL (AL lil Ghalabah) seperti contoh Al-'Aqabah (menjadi khusus nama jalan digunung Mina)

Dan wajiblah bagimu membuang Al Ghalabah ini, apabila kamu menjadikan ia (Alami bil Ghalabah) munada atau mudhaf. Terkadang juga Al Ghalabah ini dibuang pada selain keduanya (munada atau mudhaf)



Bab Ibtida'

#### DASAR-DASAR KALIMAT SUSUNAN JUMLAH ISMIYAH

#### • Mubtada' dan Khabar

Adalah Mubtada' yaitu lafadz زيد adalah Khabar, apabila kamu mengucapkan kalimat: زيد عاذر من اعتذر (Zaid adalah penerima alasan bagi orang yang mengemukakan alasan''

#### • Mubtada' dan Fa'il

Kalimah yang pertama adalah Mubtada', dan kalimah yang kedua adalah Fa'il yang mencukupi (tanpa Khabar), didalam contoh kalimat: أ سار ذان "apakah yang berjalan malam, keduanya ini?"

( أ= Huruf Istifham, سار Isim Sifat sebagai Mubtada', خان sebagai Fa'il yg menempati posisi Khabar)

Dan kiaskanlah! (untuk contoh lain serupa اسار خان yakni, Mubtada' dari Isim sifat (isim fa'il/isim maf'ul/isim musyabbah) yang diawali Istifham/kata tanya ( أَ كَيْفَ هَلْ اللهُ اللهُ

Kalimah yg kedua adalah mubtada' (menjadi Mubtada' muakhkhar). Dan Isim Sifatnya ini (kalimah yg pertama) adalah Khabar (menjadi Khabar Muqaddam), apabila pada selain bentuk mufradnya ia menetapi kecocokan (yakni, sama-sama berbentuk Mutsanna atau jama' misal: أسار ان ذان).

#### I'RAB MUBTADA' DAN KHABAR

Mereka (orang arab) me-rofa'kan Mubtada' karena sebab Ibtida' ('Amil secara Ma'nawi, yakni menjadikan isim sebagai Pokok/Subjek kalimat, dikedepankan sebagai sandaran bagi kalimah lain sekalipun secara Lafzhi ada di belakang (mubtada' muakhkhar)). Demikian juga rofa'-nya Khobar disebabkan oleh Mubtada'.

#### KHABAR DAN BENTUK-BENTUKNYA

#### • Pengertian Khabar

Pengertian Khabar adalah juz/bagian penyempurna faidah, yang seperti kalimat: اللهُ بَرُّ وَالأَيَادِي "Allah adalah maha pemberi kabajikan. Dan kejadian-kejadian besar adalah sebagai saksi".

#### • Khabar Jumlah

Khabar ada yang datang berbentuk Mufrad (Khabar Mufrad, tidak terdiri dari susunan kata). Dan ada yang datang berbentuk Jumlah (Khabar Jumlah, tersusun dari beberapa kata) yg mencakup ada makna mubtada' (ada Robit/pengikat antara Mubtada' dan Khabar jumlahnya), dimana Jumlah tsb telah terhubung (sebagai khobar) bagi Mubtada'nya.

Dan apabilah Jumlah tsb sudah berupa makna mubtada', maka menjadi cukuplah Khabar dengannya (tanpa Robit) seperti contoh : نُطْقِى اللهُ حَسْبِي وَكَفَى "adapun ucapanku: "Allah memadai dan cukup bagiku""

#### • Khabar Mufrad

Adapun khabar mufrad yang terbuat dari isim jamid (isim yang tidak bisa ditashrif ishtilahi) adalah kosong (dari dhamir) dan apabila terdiri dari isim yang di-musytaq-kan (isim musytaq hasil pecahan dari tashrif istilahi) maka ia mengandung dhamir yang tersembunyi (ada dhamir mustatir kembali kepada mubtada'/sebagai robit).

Dan sungguh Bariz-kanlah! (gunakan Dhamir Bariz, bukan Mustatir) pada khabar mufrad musytaq tsb secara mutlak (baik Dhamirnya jelas tanpa kemiripan, apalagi tidak), ini sekiranya khabar tsb mengiringi mubtada' yang mana makna khabar tidak dihasilkan untuk mubtada' (khabar bukan makna mubtada').

#### • Khabar dari Zharaf dan Jar-Majrur

Mereka (ahli Nuhat dan orang Arab) menggunakan Khabar dengan Zharaf atau Jar-Majrur, dengan niatan menyimpan makna اسْتُقَنْ atau اسْتُقَنْ .

## وَلاَ يَكُوْنُ اسْمُ زَمَانٍ خَبَرَا ٢ عَنْ جُنَّةٍ وَإِنْ يُفِدْ فَأَخْبِرَا

Tidak boleh ada Isim Zaman (Zharaf Zaman) dibuat Khabar untuk Mubtada' dari Isim dzat. Dan apabila terdapat faidah, maka sungguh jadikan ia Khabar...!.

#### SYARAT KEBOLEHAN MUBTADA' DARI ISIM NAKIRAH

Tidak boleh menggunakan mubtada' dengan isim Nakirah selama itu tidak ada faidah, (yakni, boleh dengan persyaratan ada faidah) seperti contoh: عِنْدُ زَيْدٍ نَمِرَةُ "adalah disisi Zaid pakaian Namirah (jenis pakaian bergaris-garis yg biasa dipakai oleh orang A'rab Badwi)" (khabarnya terdiri dari zharaf atau jar-majrur yg dikedepankan dari mubtada'nya).

(dan disyaratkan juga: ) seperti contoh هَلْ قَتَى فِيكُم "adakah seorang pemuda diantara kalian?" (diawali dengan Istifham/kata tanya), dan contoh: مَا خِلُ لَنَا "tidak ada teman yang menemani kami" (diawali dengan Nafi), dan contoh: رَجُلٌ مِنَ الكِرَامِ عِنْدَنَا "seorang lelaki yg mulia ada disisi kami" (disifati)

dan contoh: رُغْبَةٌ فِي الْخَيْرِ خَيْرٌ (mengamal), dan contoh: عَمَلُ "gemar dalam kebaikan adalah baik" (mengamal), dan contoh: عَمَلُ "berbuat kebajikan menghiasi (hidupnya)" (mudhaf). Dan dikiaskan saja! contoh lain yang belum disebut.

#### PERIHAL KEBOLEHAN MENDAHULUKAN KHABAR DARI MUBTADA'

Asal penyebutan Khabar tentunya harus di-akhirkan (setelah penyebutan mubtada'), dan mereka (orang arab/ahli nahwu) memperbolehkan mendahulukan khabar bilamana tidak ada kemudharatan (aman dari ketidakjelasan antara khabar dan mubtada'nya).

#### PELARANGAN MENDAHULUKAN KHABAR DARI MUBTADA'NYA

Sama Nakirah atau Ma'rifat

## فَامْنَعْهُ حِيْنَ يَسْتَوِى الْجُزْءَآنِ لَا عُرْفاً وَنُكْرَاً عَادِمَيْ بَيَانِ

Maka cegahlah mendahulukan Khabar...! ketika kedua juz (khabar & mubtada') serupa ma'rifah-nya atau nakirah-nya, dalam situasi keduanya tidak ada kejelasan. (karena dalam hal ini, pendengar atau pembaca tetap menganggap khabarlah yang dibelakang)

Khabar dari kalimah Fi'il atau Khabar yg di-mahshur

Demikian juga dilarang khabar didahulukan, bilamana ia berupa kalimah Fi'il sebagai khabarnya (karena akan merubah susunan kalimat menjadi jumlah Fi'liyah/fi'il dan fa'il). Atau dilarang juga (menjadikan Khabar muqaddam) yaitu penggunaan khabar dengan maksud dimahshur/dipatoki (dengan الله jatau إلاً atau إلاً atau). (karena fungsi me-mahshur-kan khabar adalah untuk meng-akhirkannya).

• Khabar bagi Mubtada' yg ber-Lam Ibtida' atau Mubtada' dari Isim Shadar Kalam

Atau dilarang juga (khabar didahukukan) yaitu menjadikan Khabar disandarkan pada Mubtada' ya mempunyai lam ibtida' (karena kedudukan Lam Ibtida' adalah sebagai Shadar Kalam/permulaan kalimat). Atau disandarkan kepada mubtada' yang semestinya berada di awal kalimat seperti contoh: مَنْ لِي مُنْجِدَا "siapakah sang penolong untuk ku?" (mubtada' dari isim istifham).

KHABAR WAJIB DIDAHULUKAN DARI MUBTADA'NYA (KHABAR MUQADDAM & MUBTADA' MUAKHKHAR)

Contoh seperti عِنْدِي دِرْهُمٌ "aku punya dirham" (yakni, khabarnya terdiri dari Zharaf dan Mubtada'nya terdiri dari isim Nakirah) dan لي وَطَنُ "aku ada keperluan" (yakni, khabarnya terdiri dari Jar-majrur dan Mubtada'nya terdiri dari isim Nakirah) adalah diwajibkan pada contoh ini mendahulukan Khabar.

Seperti itu juga wajib mendahulukan khabar, bilamana ada Dhamir yang tertuju kepada Khabar, tepatnya dhamir yang ada pada Mubtada' yang dikhabari oleh Khobanya, sebagai penjelasan baginya (contoh: فِي الدَّارِ صَاحِبُهَا "penghuni rumah ada di dalam rumah")

Demikian juga wajib khabar didahulukan dari mubtada', bilamana khabar tsb sepantasnya ditashdirkan/dijadikan pembuka kalimat. Seperti contoh: الَّذِنَ مَنْ عَلِمْ تَهُ نَصِيرَا ''dimanakah ia yang kamu yakini sebagai penolong?'' (khabarnya terdiri dari Isim Istifham).

Dahulukanlah...! Selamanya terhadap Khabar yang dimahshur (dengan الا contoh: الا أَتْبَاعُ أَحْمَدَا (الا 'tidaklah kami mengikuti kecuali ikut kepada Ahmad''

#### PERIHAL KEBOLEHAN MEMBUANG KHABAR ATAU MUBTADA

contoh boleh membuang Khabar

Membuang suatu yang sudah dimaklumi adalah boleh, sebagaimana kamu menjawab: "كَنْدُ "Zaid" setelah pertanyaan: "مَنْ عِنْدُكُمَا "Siapakah yg bersama kalian?"

contoh boleh membuang mubtada'

juga didalam jawaban pertanyaan contoh: 'کَیْفَ زَیْدٌ 'Bagaimana Zaid?'', jawab saja! 'کَیْفَ زَیْدٌ 'Sakit''. maka dicukupkan tanpa perkataan zaid, karena sudah diketahui.

#### KHABAR YANG WAJIB DIBUANG

Lazimnya setelah lafazh LAULAA, membuang khabar adalah wajib (contohnya: لُولا زِيدٌ لِأَتِينُكُ "andaikata tidak ada Zaid, sungguh aku telah mendatangimu"). Juga didalam penggunaan Mubtada' nash sumpah, demikian ini (hukum wajib membuang khabar) tetap berlaku (contohnya: لَعُمْرُكُ لِأَفْعَلَنَّ demi hidupmu... sungguh akan kukerjakan").

## وَبَعْدَ وَاوٍ عَيَّنَتْ مَفْهُوْمَ مَعْ ٢ كَمِثْلِ كُلُّ صَانِعِ وَمَا صَنَعْ

juga (tetap berlaku wajib membuang khabar) yaitu setelah Wawu yang menentukan mafhum makna Ma'a "beserta". sebagaimana contoh: كُلُّ صَــٰانِعِ وَمَــٰ صَنَـعُ \*Setiap yang berbuat beserta perbuatannya".

juga (tetap berlaku wajib membuang khabar) yaitu sebelum haal yang tidak bisa menjadi khobar (tapi sebagai sadda masaddal-khobar/menempati kedudukan khobar) dari mubtada' yang khobarnya benar-benar disamarkan

Seperti contoh : "Dhorbiyal 'Abda Masii-an" = pukulanku pada hamba bilamana ia berbuat tidak baik (yakni, mubtada' dari isim masdar dan sesudahnya ada haal menempati kedudukan khobar) dan contoh "Atammu Tabyiiniy al-haqqa manuuthon bil-hikam" = paling finalnya penjelasanku bilamana sudah manut/sesuai dengan hukum.

#### KEBOLEHAN MENJADIKAN BANYAK KHOBAR DENGAN SATU MUBTADA'

Mereka (ulama nuhat/orang arab) menggunakan khabar dengan dua khobar atau lebih dari satu mubtada', contoh "Hum Saraatun Syu'aroo-un" = mereka adalah orang-orang luhur para penyair.



KAANA DAN SAUDARA-SAUDARANYA

#### PENGAMALAN KANA DAN SAUDARA-SAUDARANYA

تَرْفَعُ كَانَ الْمُبْتَدَا اسْمَا وَالْخَبَرْ تَنْصِبُهُ كَكَانَ سَيِّداً عُمَرْ

Kaana merofa'kan pada Mubtada' sebagai isimnya, dan kepada Khabar yakni menashabkannya, demikian ini seperti contoh: Kaana sayyidan 'Umaru (adalah seorang tuan siapa Umar)

#### LAFAZH-LAFAZH SAUDARA KANA

Adalah seperti Kaana (merofa'kan pada Mubtada' sebagai isimnya dan menashobkan khobarnya) yaitu lafazh: Zholla (menjadi di siang hari), Baata (menjadi di malam hari), Adh-ha (menjadi diwaktu dhuha), Amsaa (menjadi diwaktu sore), Shooro (menjadi), Laisa (tidak). Zaala (senantiasa), Bariha (senantiasa)

Fati-a (senantiasa) Infakka (senantiasa). Adapun yang empat ini (Zaala Bariha Fati-a Infakka) harus diikutkan pada nafi atau serupa nafi

Dan semisal Kaana (merofa'kan pada Mubtada' sebagai isimnya dan menashobkan khobar sebagai khobarnya) yaitu lafazh: Daama yg didahului dengan Maa mashdariyyah-zharfiyyah, seperti contoh: A'thi..! maa dumtu mushiiban dirhaman (berikan ia uang selama kamu punya)

Selain bentuk fi'il madhi (kaana dan sdr-nya) jelas beramal semisal fi'il madhinya, apabila selain bentuk fi'il madhinya dipergunakan.

#### KHOBAR KANA DALAM PELETAKANNYA

Perbolehkanlah..! menengahi khobar (antara amil dan isimnya) pada semua kanaa dan saudara-saudaranya. Dan setiap mereka (nuhat/arabiy) melarang mendahulukannya khobar pada Daama.

Demikian juga dilarang mendahukan khobar pada maa nafi, maka jadikanlah ia (maa nafi) sebagai yang di-ikuti bukannya yang mengikuti

Pelarangan mendahulukan khobar pada "Laisa" adalah hukum yang dipilih. Saudara-saudara Kaana yang Tam, yaitu setiap yang cukup dengan marfu'nya saja (isimnya)

#### FI'IL NAQISH DAN FI'IL TAM

Dan saudara kaana selain yg Tam, disebut Naqish. Sedangkan Naqish untuk lafazh "Fati-a", "Laisa" dan "Zaala" selamanya diikuti/ditetapkan sebagai Naqish

#### PERIHAL MA'MUL KHOBAR DIDAHULUKAN

Ma'mulnya khobar tidak boleh mengiringi amil ... kecuali bilamana ma'mul tsb berupa zhorof atau jar-majrur

mengiralah dhomir syaen sebagai isimnya kaana dan saudaranya, apabila terdapat anggapan benar dari kalam arab yang nyata-nyata dilarang (ma'mul khobar mengiringi kaana cs, pada bait sebelumnya).

#### KAANA ZAIDAH

terkadang kaana ditambahi (hanya zaidah) diantara dua kalimah (yg mutalazim) contoh: MAA KAANA ASHOHHA ILMA MAN TAQODDAMAA "alangkah shahnya ilmunya orang-orang terdahulu.

#### KAANA DIBUANG

## وَيَحْذِفُوْنَهَا وَيُبْقُوْنَ الْخَبَرِ وَبَعْدَ إِنْ وَلَوْ كَثِيْرًا ذَا اشْتَهَرْ

Mereka (ulama nuhat, orang arab) membuang kaana (berikut isimnya) dan menyisakan khobarnya. Demikian ini sering terjadi dan banyak, ketika kaana berada setelah "in syarthiyah" atau "lau syarthiyah".

#### MAA MENGGANTIKAN KAANA

Sesudah huruf "AN masdariyah" menggantikannya Maa dari Kaana diberlakukan, semisal contoh: AMMA ANTA BARRAN FAQTARIB "jadilah dirimu orang baik kemudian mendekatlah (pd-Nya) "

#### PEMBUANGAN KAF PADA LAFAZH YAKUN

Dari fi'il mudhari'nya kaana yg dijazmkan (YAKUN) huruf Nun-nya dibuang, pembuangan ini tidaklah musti (boleh).



BAB MAA, LAA, LAATA DAN IN YG BERAMAL SERTI LAISA

PEMGAMALAN "MAA NAFI" DAN SYARAT-SYARATNYA

Diamalkan seperti amal laisa (merofa'kan isimnya dan menashobkan khobarnya) yaitu MAA NAFI tanpa IN, beserta tetapnya nafi (tanpa illa) dan susunan tertib yg dimaklumi (mubtada di depan khobar di belakang).

KEBOLEHAM MA'MUL KHOBAR MAA NAFI DIKEDEPANKAN

## وَسَبْقَ حَرْفِ جَرَ أَوْ ظَرْفٍ كَمَا بِي أَنْتَ مَعْنِيًّا أَجَازَ الْعُلَمَا

Mendahulukan harf jar atau zharaf, seperti halnya contoh: MAA BIY ANTA MA'NIYYAN (kamu tidaklah perhatian padaku), Ulama membolehkannya.

MA'THUF DG LAAKIN/BAL PADA KHOBAR MAA NAFI, WAJIB ROFA'

Merofa'kan isim yg diathafkan dg huruf LAAKIN atau BAL setelah isim yg dinashabkan oleh MAA, hukumilah wajib (wajib rofa') bagimu sekiranya ini terjadi (contoh: MAA ZAIDUN QOOIMAN LAAKIN JAALISUN)

TAMBAHAN BA' HURUF JAR, PADA KHOBARNYA MAA/LAISA.

Setelah MAA dan LAISA sering ada huruf BA men-jarkan khobarnya, sedangkan setelah LAA dan NAFINYA KAANA jarang ada BA men-jarkan khobarnya (contoh: A LAISA-ALLAHU BI AHKAMIL HAAKIMIIN

WA MAA ROBBUKA BI ZHOLLAAMIN-LIL 'ABIID)

PENGAMALAN LAA, LAATA DAN IN

"LAA" diamalkan seperti "LAISA" (merofa'kan isim & menashabkan khobarnya) pada isim-isim nakirah. Terkadang "LAATA" dan "IN" juga mengikuti pengamalan ini.

Dan tidaklah bagi "LAATA" itu beramal pada yg selain HIINA (isim zaman), membuang isimnya sering terjadi, sebaliknya membungan khobarnya jarang.

# أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ

#### AF'AALUL MUQOROBAH (KATA KERJA MAKNA HAMPIR SAJA)

Beramal semisal KAANA (merofa'kan mubtada' sebagai isimnya dan menashabkan khobarnya) yaitu KAADA dan 'ASAA, akan tetapi khobar untuk keduanya ini jarang selain bentuk fi'il mudhari'.

Contoh:

KAADA ATS-TSAMARU YATHIIBU Buah itu hampir matang 'ASAA AL-AMNU AN YADUUMA Mudah-mudahan ketentraman ini untuk selamanya

Adanya khabar tanpa AN setelah 'ASAA adalah jarang (khobar 'ASAA sering dengan AN) sedangkan KAADA, perkara yang ada padanya terbalik (khobar KAADA sering tanpa AN) Contoh:

- 'ASAA ZAIDUN "AN YAQUUMA" (sering dg AN) smoga saja zaid berdiri
   MAA KAADA ZAIDUN "YAQUUMU" (sering tnp AN)
- 2. MAA KAADA ZAIDUN "YAQUUMU" (sering tnp AN) hampir saja zaid tidak berdiri

HAROO seperti 'ASAA (sama-sama bermakna semoga saja/af'aalur-roja) akan tetapi khabarnya dijadikan bersambung dengan AN secara wajib. Contoh:

1. HAROO ZAIDUN AN YAQUUMA (wajib dg AN) Semoga saja zaid berdiri

وَأَلْزَمُوا اخْلَوْلَقَ أَنْ مِثْلَ حَرَى وَبَعْدَ أَوْشَكَ انْتِفَا أَنْ نَزُرَا

Mereka (nuhat/arab) mewajibkan IHLAULAQO dengan AN sebagaimana HAROO, sedangkan khobar setelah AUSYAKKA tanpa AN adalah jarang. Contoh:

1. IHLAULAQO ZAIDUN AN YAQUUMA (wajib dg AN)

Semoga saja zaid berdiri

2. AUSYAKKA ZAIDUN AN YAQUUMA (sering dg AN) Hampir saja zaid berdiri

"KAROBA" seperti hukum KAADA (sering khobarnya tanpa AN, dan sama bermakna hampir) demikian menurut kaul yang lebih shahih. Atau wajib tanpa AN sebagai Af'aalus-Syuruu' (kata kerja bermakna memulai).

Contoh (Af'aalus-Syuruu') "ANSYA-As-saa-iqu yahdzuu", "THOFAQO" demikian juga "JA'ALA", "AKHODZA" dan "'ALIQO"

#### Contoh:

KAROBA ZAIDUN YAQUUMU
Zaid hampir berdiri
ANSYA'A ASSAA'IQU YAHDZUU
Kusir itu mulai menggiring/memacu
THOFAQO ZAIDUN YAD'UU
Zaid mulai berdoa
JA'ALA ZAIDUN YATAKALLAMU
Zaid mulai berbicara
AKHODZA ZAIDUN YANZHIMU
Zaid mulai menyusun
'ALIQO ZAIDUN YAF'ALU
Zaid mulai bekerja

## وَاسْتَعْمَلُوا مُضَارِعًا لأَوْشَكَا وَكَادَ لاَ غَيْرُ وَزَادُوا مُوْشِكًا

Mereka (nuhat/orang arab) mempergunakan juga bentuk fi'il mudhari' (dalam bab af'aalul muqorobah ini) untuk lafazh AUSYAKKA dan KAADA, dan tidak untuk lafazh yg lainnya, ditambah juga bentuk isim faa'l contoh MUUSYIKUN.

Contoh: يَكَادُ الْنَرِ ۚ قُ بَخْطَفُ أَيْصِنَارَ هُمْ

#### YAKAADUL-BARQU YAKHTHOFU ABSHOOROHUM

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka... (QS. Al-Baqoroh :20)

YUUSYIKU AL-FUROOTU AN YAHSURO 'AN KANZIN MIN DZAHABIN

Hampir-hampir sungai Furot itu merasa letih karena emas yg dikandungnya ... (HR. Bukhari Muslim)

FA MUUSYIKUN ARDHUNAA AN TA'UUDA KHILAAFAL-ANIISI WAHUUSYAN YABAAYAA

Hampir-hampir bumi kami setelah dihuni kembali menjadi tanah liar dan mati. (Syahid Syair oleh Abu Sahm Al-Hudzaliy)

Setelah ASAA, IKHLAULAQO dan AWSYAKKA, sungguh ditemukan cukup dengan AN YAF'ALA (jumlah AN dan Fiil Mudhari cukup sebagai isimnya tanpa Khobar, ya'ni ketiga Af'alul Muqorobah tsb diberlakukan sebagai Fi'il Tam) tanpa kata kedua (khobarnya) yang dihilangkan.

#### Contoh:

'ASAA AN YAQUUMA = mudah-mudahan dia berdiri IKHLAWLAQO AN YA'TII = mudah-mudahan dia datang AWSYAKKA AN YA'MALU = hampir lagi dia mengerjakannya

1- Kosongkan! lafazh 'ASAA, atau (pilih) 2- Rofa'kan dhamir mustatir yg ada pada 'ASAA. Apabila terdapat isim yang disebut sebelumnya.

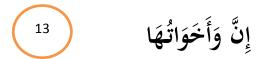
Contoh: ZAIDUN 'ASAA AN YABROA "semoga zaid sembuh"

- 1. Asaa menjadi Fi'il Tam, kosong tanpa dhamir, dan faa'ilnya adalah ta'wil masdar "AN YABROA"
- 2. Asaa ,menjadi Fi'il Naqis, mengandung dhamir mustatir sebagai isimnya, dan khobarnya adalah ta'wil masdar "AN YABROA"

Perkenankanlah! mengharkati fathah atau kasrah untuk Sin dari contoh 'ASAITU ('asaa yg bersambung dengan dhamir rofa' mutaharrik). Memilih harakat fathah adalah yg umum.

Contoh:

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi..?



#### INNA DAN SAUDARA SAUDARANYA

Pengamalan untuk Inna, Anna, Laita, Lakinna dan Ka-anna, kebalikan dari pengamalan untuk Kaana. (yakni, Inna dss. Beramal menashabkan isimnya dan merofa'kan khobarnya)

Seperti contoh: INNA zaidan 'aalimun bi ANNIY kuf-un wa LAAKINNA ibnahuu dzuu dhighni (sesungguhnya Zaid tahu bahwa saya sepadan akan tetapi putranya masih punya dendam)

#### ISIM & KHOBAR INNA HARUS TARTIB

Pertimbangkanlah olehmu! akan tartib (isimnya dulu baru khobarnya) kecuali yang seperti contoh: "LAITA FIIHAA AW HUNAA GHAIROL BADZI" *Smoga saja didalamnya atau disini tidak ada perkataan yg kotor* (khobarnya dari jar-majrur atau zhorof, maka boleh dikedepankan dari isimnya)

#### HAMZAH INNA WAJIB DIHARAKATI FATHAH

Fathahkanlah hamzahnya Inna (menjadi ANNA) karena posisi mashdar menempatinya (ditakwil mashdar). Selain itu, kasrahkanlah..!

Contoh:

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran)?

#### HAMZAH INNA WAJIB KASRAH

Kasrahkanlah (terhadap hamzahnya INNA): (1) berada dipermulaan kalam, (2) berada di permulaan jumlah shilah (shilah mausul) (3) sekiranya Inna dipandang sempurna sebagai jawab bagi kata sumpah (menjadi jawab qosam baik khobarnya ada lam ibtida' atau tidak)

Atau (4) diceritakan dengan qaul (menjadi jumlah mahkiyah dari kata qoul), atau (5) menempati di tempatnya haal (jumlah inna menjadi haal) seperti: Zirtu hu wa inniy dzu amal "aku mengunjunginya sebagai orang yg berharap/punya kebutuhan)

Dan (6) mereka mengkasrahkan (hamzah inna) berada setelah fi'il yang digantungkan dengan lam ibtida' (sebagian fi'il dari af'aalul quluub yg menyertai lam ibtida) seperti: I'lam innahuu la dzuu tuqoo "ketahuilah bahwa dia itu orang yang mempunyai ketakwaan"

#### CONTOH HAMZAH INNA WAJIB KASRAH:

- 1. Permulaan kalam (INNA ZAIDAN QOOIMUN)
- 2. Shilah maushul (JAA-A ALLADZI INNA HU QOQIMUN)
- 3. Jawab qosam (WALLAAHI INNA ZAIDAN QOOIMUN)
- 4. Mahkiyah goul (OOOLA INNA ZAIDAN OOOIMUN)
- 5. Haal (JAA-A ZAIDUN WA INNA HU QOOIMUN)
- 6. Setelah fi'il qulub dg lam taukid (I'LAM INNA ZAIDAN LA QOOIMUN)

#### HAMZAH INNA BOLEH KASRAH ATAU FATHAH (INNA/ANNA)

(1) Setelah Idza Fuja-ah (fujaiyah/tiba-tiba) atau (2) setelah qosam yang disesudahnya tidak ada lam ibtida, (maka Hamzah Inna) dinisbatkan pada dua jalan (boleh kasrah atau fathah)

(3) serta mengiringi FA JAZA' (fa jawab syarat) dan (4) ini juga berlaku seperti contoh: Khairul qouli inniy ahmadu = "paling baiknya perkataan adalah: " aku memujiNya" (khobar mubtada fil ma'na qoul).

#### HAMZAH INNA BOLEH KASRAH ATAU FATHAH (INNA/ANNA):

1. Setelah Idza Fujaiyah contoh:

KHOROJTU FA IDZA INNA/ANNA ZAIDAN HAADIRUN "aku keluar tiba-tiba ada zaid"

2. Jawab Qosam tanpa lam ibtida, contoh:

HALAFTU INNA/ANNA ZAIDAN HAADIRUN "aku bersumpah Zaid ada"

3. Setelah Fa Jawab syarat, contoh:

MAN YA'TINIY FA INNA/ANNA HUU MUKROMUN "barang siapa datang kepadaku maka sungguh ia dimulyakan"

4. Khobar Qoul, contoh:

KHAIRUL QOULI INNIY/ANNIY AHMADU-LLAAHA "paling baik perkataan adalah: aku memuji Allah)

#### HAL IHWAL PELETAKAN LAM IBTIDA' PADA KHOBAR INNA

## WA BA'DA DZAATIL KASRI TASH-HABUL KHOBAR # LAMU-BTIDAA'I NAHWU INNIY LA WAZAR

Sesuda (INNA) yg punya hamzah kasrah, lam ibtida boleh menemani pada khobarnya, contoh: Inniy La Wazarun "sesungguhnya saya adalah pelindung/bodyguard"

#### KET:

Khusus khobar Inna yg kasrah hamzahnya, boleh dipasangi lam ibtida. Selain Inna (semua saudara2nya) tidak boleh kecuali syadz/tanpa qias.

Khabar Inna yang dinafikan, tidak boleh mengiringi Lam Ibtida. Juga khabarnya yg berupa fi'il (khabar jumlah fi'liyah) yang seperti lafazh RODHIYA (fi'il madhi mutasharrif)

Terkadang khabar fi'liyah yg seperti RODHIYA tsb, bisa dapat mengiringi Lam Ibtida dg syarat menyertai QOD (huruf tahqiq). Seperti contoh: INNA DZA LA QOD SAMA 'ALAL-'IDAA MUSTAHWIDZAN "sungguh ia ternama karena mengalahkan lawan-lawannya"

#### KET:

Syarat masuknya lam ibtida pada khobar Inna yg kasrah hamzahnya adalah

- 1. Harus Mutsbat bukan Manfiy
- 2. Bukan jumlah fi'liyah fi'il madhi mutasharrif tanpa Qod
- 3. Khabarnya harus diakhirkan dari isimnya (sebagaimana contoh bait)

#### CONTOH:

Boleh ada lam ibtida

INNA ZAIDAN LA QOOIMUN (isim)

INNA ZAIDAN LA YAQUUMU (fi'il mudhari)

INNA ZAIDAN LA QOD QOOMA (fi'il madhi mutasharrif dengan qod)

INNA ZAIDAN LA NI'MA (fi'il madhi ghairu mutasharrif)

Tidak boleh ada lam ibtida:

INNA ZAIDAN LAM YAQUM (manfi)

INNA ZAIDAN QOMMA (fi'il madhi mutasharrif tanpa qod)

INNA FID-DAARI ZAIDAN (khabar mendahului isimnya)

Lam Ibtida juga boleh masuk pada: (1) Ma'mulnya khobar yg menengahi (antara isim inna dan khobarnya), (2) dhamir fashl, (3) isimnya inna yg khobarnya menempati di sebelumnya (khobar muqaddam).

KET:

Lam Ibtida' masuk pada:

1. Ma'mul Khobar yg menengahi antara isim dan khobar inna, contoh:

INNA ZAIDAN "LA THO'AAMAKA" AAKILUN = sesungguhnya zaid adalah orang yang memakan makananmu.

2. Dhamir Fashl (dhamir yg memisah antara isim dan khobar inna), contoh:

INNA ZAIDAN "LA HUWA" AL-QOOIMU = sesungguhnya zaid adalah dia yg berdiri.

3. Isim Inna yg diakhirkan dari khobarnya, contoh:

INNA FID-DAARI "LA ZAIDAN" = sesungguhnya yg berada di dalam rumah yaitu Zaid.

#### PERIHAL HURUF "MAA" YG MENYERTAI INNA CS

WA WASHLU MAA BI DZIL-HURUUFI MUBTHILU # I'MAALA HAA WA QOD YUBAQQOL-'AMALU.

Bersambungnya "MAA" dengan INNA CS ini, membatalkan terhadap pengamalan INNA CS. Terkadang ada juga yg pengamalannya ditetapkan.

#### KET:

Umumnya pengamalan inna cs dibatalkan jika dimasuki huruf MAA, ada juga yg tidak dibatalkan tapi sangat jarang, dan khusus LAITA boleh batal atau tidak.

"MAA" tambahan yg masuk pada Inna dan saudara2nya disebut:

1. MAA KAFFAH (pencegah) mencegah pengamalan Inna dan saudara2nya. Contoh : إِنَّمَا اللَّهُ إِلَٰهٌ

"INNAMA"-ALLAHU ILAAHUN WAAHIDUN (Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa)

2. MAA MUHAYYIAH (pemantas) untuk memantaskan INNA CS bisa masuk pada kalimat jumlah fi'liyah. Contoh:

كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِّ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

"KAANNAMAA" YUSAAQUUNA ILAL-MAUTI WA HUM YANZHURUUN (seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat)

#### PERIHAL LAFAZH YG MA'THUF PADA ISIM INNA

Boleh kamu merofa'kan isim yg diathafkan pada isim Inna yg dinashabkan, setelah Inna menjadi sempurna (setelah ada khobarnya).

#### KET:

Bilamana setelah isim dan Khobarnya Inna terdapat isim yang athaf, maka boleh memilih diantara dua irob:

- 1. Nashab, athaf kepada isim Inna yg dinashabkan. Contoh: INNA ZAIDAN QOOIMUN WA "AMRAN"
- 2. Rofa', athaf kepada mahalnya isim Inna karena asalnya adalah mubtada yg rofa', demikian menurut pendapat yg masyhur termasuk ibn malik. Contoh:

INNA ZAIDAN QOOIMUN WA "AMRUN"

Pendapat lain adalah sebagai mubtada' dan khobarnya dibuang, takdirannya adalah WA AMRUN "KADZALIK"

Sedangkan jika isim tsb athaf kepada Inna sebelum sempurna dengan khobarnya, maka ada dua pendapat:

- 1. Nashab, demikian menurut jumhur, contoh: INNA ZAIDAN WA "AMRAN" OOOIMAANI.
- 2. Rofa', demikian menurut pendapat yg lain. Contoh: INNA ZAIDAN WA "AMRUN" QOOIMAANI.

Pendapat yg kedua diperkuat oleh dalil Al-Qur'an, hikayah perkataan orang arab oleh Imam Syibawaihi dan banyaknya syair-syair arab yg menunjukkan bolehnya merofa'kan isim yg athaf kepada isim Inna sebelum disebut khobarnya. Contoh:

Dalam Al-Qur'an:

إنّ الذين ءامنوا والذين هادوا والصابئون والنصاري من ءامن بالله Merofa'kan "ASH-SHOOBI'UUNA"

Hikayah oleh Imam Syibawaihi tentang orang arab yg berkata: إنك وزيدٌ ذاهبان Merofa'kan "ZAIDUN"

Contoh syahid dalam Sya'ir: فإني وقَيَّارٌ بها لغريب فمن يك أمسى بالمدينة رَحْلُهُ Merofa'kan "OOYYAARUN"

"LAKINNA" dan "ANNA" hukumnya mengikuti "INNA" (dalam hal merofa'kan ma'thuf pada isimnya, di Bait 15 sebelumnya) selain "LAITA", "LA'ALLA" dan "KA-ANNA". KET:

kebolehan merofa'kan isim yg ma'thuf pada isim manshub setelah menyebut khobarnya (jumhur) atau sebelum menyebut khobarnya (shahih) berlaku untuk INNA Cs yang berupa:

- 1. INNA
- 2. ANNA
- 3. LAKINNA

Tidak berlaku untuk INNA Cs yang berupa:

- 1. LAITA
- 2. LA'ALLA
- 3. KA-ANNA

#### PERIHAL INNA Yang DIBACA TAKHFIF "IN"

"INNA" yang ditakhfif (diringankan tanpa tasydid dibaca "IN") maka jarang beramal (sering tidak beramal menashabkan isimnya) dan diharuskan ada "LAM" apabila "IN" tsb memang dimuhmal-kan (tidak beramal).

Dan kadang kali cukup tanpa "LAM" jika sudah jelas tujuan pembicara seraya meyakinkan.

#### **KETERANGAN BAIT KE 17-18**

"INNA" yg dibaca "IN" (di-takhfif) dalam kebiasaan orang arab sering di-muhmal-kan atau tidak diamalkan, yakni ada juga yg di-amal-kan tapi jarang.

"IN" yang muhmal tersebut harus ditandai dengan "LAM" untuk membedakan antara IN huruf taukid dan IN huruf nafi, oleh karenanya sering disebut sebagai "LAM FARIQOH" atau "LAM FASHL".

Kadang kali tanpa harus ada "LAM" jika memang sudah jelas diketahui baik secara lafazh atau secara makna, misalnya pembicara bermaksud IN takhfif tersebut tidak di-muhmal-kan /diamalkan, maka dapat membedakan dengan IN nafiyah yg tidak beramal menashabkan isim.

contoh"in" muhmal berikut ada "lam" (sering) "IN" ZAIDUN "LA" QOO-IMUN contoh"in" beramal (jarang) beriktu tanpa "lam" "IN" ZAIDAN QOO-IMUN

## وَالْفِعْلُ إِنْ لَمْ يَكُ نَاسِخًا فَلاَ تُلْفِيْهِ غَالِبَا بِإِنْ ذِي مُوصَلاً

Jika kalimah fi'il itu bukan fi'il nawasikh, maka lazimnya kamu tidak akan mendapatkan fi'il tersebut bersambung dengan "IN" ini (IN huruf taukid yg ditakhfif dari INNA).

#### KETERANGAN BAIT KE 19

Umumnya "IN" yg ditakhfif dari INNA tsb, jarang dipertemukan dengan kalimah fi'il, kecuali pada fi'il-fi'il yg berstatus amil nawasikh atau fi'il yg biasa masuk pada susunan mubtada' khobar seperti: KAANA Cs, ZHONNA Cs, dan KAADA Cs.

Contoh dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

وإن كانت لكبيرة إلا على الذين هدى الله

Wa "IN" KAANAT la kabiirotan illa 'alal-ladziina hadaa-Allaahu

(Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah)

وإن يكاد الذين كفروا ليزلقونك بأبصارهم

Wa "IN" YAKAADU alladziina kafaruu la yuzliquunaka bi abshoorihim.

(Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka).

وإن وجدنا أكثرهم لفاسقين

Wa "IN" WAJADNAA aktsarohum la faasiquun.

(Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik)

وإن نظنتك لمن الكاذبين

Wa "IN" NAZHUNNUKA la minal kaadzibiin

(dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.)

Ada juga yg dipertemukan dengan fi'il-fi'il selain nawasikh tapi ini jarang diluar keumumannya, contoh orang arab berkata:

إن يزينك لنفسك وإن يشينك لهيه

"IN" YAZIINUKA la nafsuka, wa "IN" YASYIINUKA la hiyah

(Sesungguhnya kepribadianmulah yg menghiasi dirimu sediri, dan sesungguhnya dia hanyalah mencelamu)

#### PERIHAL "AN" TAUKID TAKHFIF DARI "ANNA"

# وَإِنْ تُخَفَّفُ أَنَّ فَاسْمُهَا اسْتَكَنَّ وَالْخَبَرَ اجْعَلْ جُمْلَةً مِنْ بَعْدِ أَنَّ بَعْدِ أَنَّ

Jika ANNA ditakhfif = AN, maka isimnya ada tersimpan (berupa dhamir syaen). Dan jumlah sesudah AN jadikan! sebagai khobarnya .

#### **KETERANGAN BAIT KE 20:**

Apabila ANNA yg hamzahnya berharakat fathah tsb di-takhfif (AN), maka ia tetap beramal namun isimnya berupa dhamir syaen yg terbuang, dan khobarnya tiada lain adalah kalimat yang ada setelah AN tsb. Contoh:

'ALIMTU "AN" ZAIDUN QOOIMUN, ada dhamir syaen yg terbuang taksirannya : 'ALIMTU "ANNA-HU" ZAIDUN QOOIMUN.

(Isimnya berupa "HU" dan khobarnya adalah kalimat "ZAIDUN QOOIMUN")

arti secara tarkib nahwu: Aku tahu sesunggunya "suatu perkara" adalah zaid orang yg berdiri.

Arti bebas : Aku tahu bahwasanya zaid adalah orang yg berdiri.

(dhamir syaen = dhamir yg merujuk pada suatu hal, suatu kejadian atau suatu perkara).

Jika (khobar ANNA yg takhfif tsb) berupa Fi'il (kata kerja) yang tidak menunjukkan du'a atau fi'il yang kemutasharrifannya tidak tercegah...

maka yg terbaik ada pemisah (antara AN dan Khobarnya) dengan QOD, HURUF NAFI, HURUF TANFIS atau LAW, sedangkan penyebutan LAW adalah jarang.

#### **KETERANGAN BAIT 21-22:**

AN yg ditakhfif dari ANNA, apabila khobarnya berupa kalimah fi'il (khobar jumlah fi'liyah) maka umumnya ada Fashl/pemisah antara AN dan Fi'il yg menjadi khobarnya, dengan syarat: fi'ilnya Mutasharrif dan tidak ada maksud untuk Du'a (permohonan).

Penggunaan fashl/pemisah tersebut dimaksudkan untuk membedakan antara AN taukid takhfif dan AN mashdariyah.

Huruf-huruf pemisah tersebut berupa:

#### 1. QOD, contoh:

وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَلَدَقْتَنَا

#### WA NA'LAMA AN "QOD" SHODAQTANAA

dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami (Almaidah : 113)

2. Huruf tanfis (Sin atau Saufa), contoh:

عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى

#### 'ALIM AN "SA" YAKUUNU MINKUM MARDHOO

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit (Almuzammil : 20)

3. Salahsatu huruf Nafi yg biasa berlaku dalam hal ini (LAA, LAN, LAM), contoh:

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَّهُمْ قَوْلًا

#### A FALAA YAROWNA AN-"LAA" YARJI'U ILAIHIM QOWLAN

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka (Thoha : 89)

4. LAW, contoh:

وَ أَلُّو اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّربِقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

## WA AN-"LAW" ISTAQOOMUU 'ALATH-THORIIQOTI LA-ASQOINAAHUM MAA-AN GHADAQOO.

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Al-Jinn: 72)

PERIHAL "KA-AN" TAKHFIF DARI "KA-ANNA"

## وَخُفِّفَتْ كَأَنَّ أَيْضَاً فَنُوي مَنْصُوْبُهَا وَتَابِتًا أَيْضَا رُوي

Demikian juga "KA-ANNA" yg ditakhfif (terbaca "KA-AN") lalu isim manshubnya dikira-kira (berupa dhamir syaen), dan juga diceritakan dengan menetapkannya/men-zhahirkan isim manshub (tapi jarang)

#### **KETERANGAN BAIT 23:**

"KA-AN" mukhoffafah dari "KA-ANNA" dihukumi sebagaimana hukum yg terjadi pada "AN" mukhoffafah dari "ANNA" (lihat bait-bait sebelumnya). Yaitu:

Pengamalannya tetap (menashabkan isimnya dan merofa'kan khobarnya) tapi isimnya terbuang/dikira-kira dhamir syaen, terkadang isimnya dizhahirkan tapi jarang. Adapun khobarnya berupa jumlah sesudah "KA-AN", baik khobarnya berupa

1. Jumlah ismiyah, contoh

كأنْ عصفورٌ سهمٌ في السرعة

#### KA-AN 'ASHFUURUN SAHMUN FIS-SUR'AH

Seakan-akan bahwa burung pipit adalah panah dalam kecepatannya.

2. Jumlah fi'liyah yang biasanya diawali dengan "LAM nafi" kalau fi'il mudhari', atau diawali dengan "QOD" kalau fi'il madhi. (sebagai fashl antara KA-AN dan khobarnya), contoh: فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ

#### FA JA'ALNAAHAA HASHIIDAN KA-AN LAM TAGHNA BIL AMSI

lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin (Yunus : 24)

